

Bergerilya hingga Berkuasa: Sejarah Neo-NII Tahun 1962-2023

Naufal Al-Zahra

Pendidikan Sejarah, Universitas Siliwangi, Indonesia

naufall006@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 06-07-24

Disetujui: 21-08-24

Kata Kunci:

Islam

Indonesia

Neo-NII

Pergerakan

Sejarah

Abstract: This article aims to reveal the history of the new movement of the Negara Islam Indonesia (Neo-NII) from 1962 to 2023. Neo-NII is strongly suspected of having links with the Al-Zaytun Islamic Boarding School in Indramayu, West Java. This article was prepared using historical research methods using literature study and interview data collection techniques. The results of the research show that the NII movement has undergone evolution even though NII definitively disbanded in 1962 along with the arrest of the High Imam of NII, Sekarmaji Marjan Kartosuwiryo. Neo-NII split into two factions, namely Fillah and Fii Sabilillah. Neo-NII adheres to a distinctive doctrine and has implications for the religious thought that adheres to it. In contrast to the PKI, the NII movement seems to have been given room to move by the government of the Republic of Indonesia until finally it gave rise to a similar movement with a new variant which in this article is called Neo-NII.

Abstrak: Artikel ini bertujuan untuk mengungkap sejarah gerakan baru Negara Islam Indonesia (Neo-NII) dari tahun 1962 hingga 2023. Neo-NII diduga kuat memiliki pertautan dengan Pesantren Al-Zaytun di Indramayu, Jawa Barat. Artikel ini disusun dengan metode penelitian sejarah dengan teknik pengumpulan data studi literatur dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gerakan NII telah mengalami evolusi walaupun secara definitif NII telah bubar pada 1962 seiring dengan ditangkapnya Imam Besar NII, Sekarmaji Marjan Kartosuwiryo. Neo-NII pecah ke dalam dua faksi yaitu Fillah dan Fii Sabilillah. Neo-NII menganut doktrin yang khas serta berimplikasi pada pemikiran keagamaan yang menganutnya. Berbeda dengan PKI, gerakan NII tampaknya masih diberi ruang gerak oleh pemerintah Republik Indonesia hingga pada akhirnya memunculkan gerakan serupa dengan varian baru yang dalam artikel ini disebut dengan Neo-NII.

PENDAHULUAN

Isu Pondok Pesantren Al-Zaytun rupanya masih belum sunyi dari perbincangan publik. Wakil Presiden K.H. Ma'ruf Amin menyatakan bahwa pemerintah akan mempertimbangkan pembubaran Al-Zaytun. Pemerintah baru-baru ini justru berketetapan untuk tidak membubarkan lembaga pendidikan yang terletak di Indramayu tersebut. Keputusan tersebut menguatkan asumsi masyarakat bahwa Al-Zaytun memang benar dilindungi intelijen.

Kekuasaan dan kekayaan Al-Zaytun memang tidak diragukan lagi. Lembaga pendidikan yang berbasis di Indramayu, Jawa Barat ini ibarat telaga besar nan segar yang menjadi tempat aliran dana dari berbagai saluran. Pusat Pelaporan dan Analisis Transaksi Keuangan (PPATK) telah menemukan dan membekukan sebanyak 200 lebih rekening yang terkait dengan Panji Gumilang dan Al-Zaytun. Meskipun terdapat indikasi Tindak Pidana Pencucian Uang (TPPU) di lingkungan Al-Zaytun. Akan tetapi, baru-baru ini, Polri telah menetapkan Panji Gumilang sebagai tersangka penistaan agama.

Beberapa publikasi dan rumor masyarakat menyatakan bahwa Al-Zaytun merupakan sarang kelompok NII yang bergerak di bawah tanah. NII yang dinyatakan telah bubar puluhan tahun silam dianggap masih eksis dengan menggunakan identitas dan pola gerakan baru. Pimpinan Al-Zaytun senantiasa membantah tuduhan tersebut dan mengklaim bahwa riwayat NII telah berakhir pada 1962, akan tetapi bantahan itu disanggah oleh bekas-bekas aktivis NII yang dahulunya pernah terkoneksi dengan Al-Zaytun. Polemik tersebut makin membuat masyarakat penasaran tentang teka-teki gerakan NII baru (seterusnya terminologi "NII baru" akan disebut sebagai "Neo-NII") tersebut dan kaitannya dengan Al-Zaytun.

Artikel ini disusun untuk melacak jejak gerakan Neo-NII. Fokus pembahasan makalah ini dibatasi berdasarkan lima topik pembahasan berikut ini yaitu 1) bangkit dan runtuhnya NII lama, 2) kelahiran gerakan Neo-NII, 3) profil Panji Gumilang 4) doktrin Neo-NII, dan 5) implikasi doktrin Neo-NII.

METODE PENELITIAN

Artikel ini disusun menggunakan metode penelitian sejarah yang yang terdiri atas (1) pemilihan topik, (2) pengumpulan sumber, (3) verifikasi, (4) interpretasi, dan (5) penulisan sejarah.¹ Penelitian sejarah, seperti yang dijelaskan oleh Gilbert J. Garraghan, melibatkan prinsip dan aturan yang terorganisir untuk mempermudah pengumpulan, evaluasi kritis, dan penyajian hasil sumber-sumber sejarah dalam bentuk sintesis, biasanya dalam bentuk tulisan.² Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian artikel ini yaitu studi literatur dengan menggunakan instrumen sistem kartu (*system cards*)³ dan wawancara kepada sejumlah eks-aktivis Neo-NII. Sumber-sumber literatur yang diteliti terdiri dari sumber primer dan sekunder dalam bentuk artikel koran, buku-buku, serta laporan dari institusi resmi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bangkit dan Runtuhnya NII Lama

Negara Islam Indonesia (NII) pada awalnya bukanlah terminologi yang merujuk pada suatu gerakan Islam tertentu, melainkan pada sebuah negara berasaskan Islam yang diproklamasikan di Desa Cisampang, Cisayong, Tasikmalaya, Jawa Barat pada 7 Agustus 1949. Sekarmaji Marijan Kartosuwiryo (SMK) menjadi tokoh utama di balik proklamasi negara tersebut.⁴ Pembentukan

¹ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), hlm 70.

² Agus Susilo Saefullah, "Ragam Penelitian Kualitatif Berbasis Kepustakaan Pada Studi Agama dan Keberagamaan Dalam Islam," *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Peendidikan Islam* 2, no. 4 (2024): 195–211.

³ Helius Sjamusudin, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2020), hlm 57.

⁴ Penting sekali untuk diketahui bahwa SMK tidak menerima pendidikan Islam secara komprehensif. Pria yang dilahirkan di Cepu, Jawa Tengah pada 7 Februari 1905 ini, merupakan lulusan sekolah-sekolah Belanda. SMK mulai intens memahami Islam setelah menjadi murid kesayangan HOS Tjokroaminoto, karena itu pemahaman keislamannya terbentuk beriringan dengan semangat mengikuti aktivitas pergerakan Sarekat Islam (SI). Setelah itu, SMK mendalami lagi ajaran Islam di Garut kepada Kiai Yusuf Tauziri dan Kiai Ardiwisastro. SMK adalah pengikut tarekat yang sangat memercayai hal-hal mistis. Ia memiliki dua keris bernama Ki Dongkol

NII tidak dapat dipisahkan dari konteks realitas sosial-politik Indonesia yang kacau pada era Revolusi Kemerdekaan Indonesia (1945-1949). Republik Indonesia (RI) saat itu masih dalam keadaan lemah, pemerintah seringkali tidak mampu memaksakan kehendaknya kepada kelompok-kelompok lokal yang sedang berjuang mengusir Belanda.⁵

Tidak seperti yang dibayangkan kebanyakan orang, struktur politik dan pemerintahan yang diadopsi oleh NII bukanlah semacam kekhalifahan atau negara Islam yang berdiri pada abad pertengahan. NII mengambil bentuk pemerintahan modern *jumhuriyyah* atau republik. Sementara itu, kedudukan kepala negara dan pemerintahan NII dipegang oleh seorang imam yang memimpin kabinet atau Dewan Imamah. Di samping Dewan Imamah, terdapat badan lainnya seperti Majelis Syura dan Dewan Syura yang mempunyai fungsi legislatif serta Dewan Fatwa yang berfungsi menjadi penasihat pemerintahan.

NII didirikan sebagai implikasi dari Perjanjian Renville yang dinilai merugikan perjuangan bangsa Indonesia. Hasil perjanjian itu menyebabkan sebagian wilayah RI jatuh ke tangan Belanda. Salah satu kawasan yang jatuh itu adalah Jawa Barat. Setelah NII resmi didirikan, beberapa pemimpin perjuangan di daerah lainnya yang turut mendeklarasikan diri, bergabung dengan negara tersebut.

Pemimpin-pemimpin daerah tersebut memilih bergabung dengan NII karena merasa kecewa dengan kebijakan-kebijakan yang diambil oleh Pemerintah Pusat terhadap daerah atau kelompok tertentu.⁶ Teungku Daud Beureuh bergabung dengan NII setelah Pemerintah Pusat mencabut status otonomi Aceh dan memasukkan wilayah ini ke dalam provinsi Sumatra Utara. Sementara itu, Kahar Muzakkar yang sebelumnya menjadi pemimpin perjuangan di Sulawesi Selatan memilih bergabung dengan NII setelah Kesatuan Gerilya Sulawesi Selatan (KGSS) tidak memperoleh kedudukan di dalam Angkatan Perang Republik Indonesia (APRI).

Beberapa kelompok Hizbullah dan Sabilillah, di Priangan merasa kecewa dengan hasil Perjanjian Renville. SMK sebagai tokoh Masyumi yang namanya telah populer di Jawa Barat tampil terdepan mengancam perjanjian tersebut.⁷ Ia menunjukkan sikap yang berbeda dengan partainya. Alih-alih ikut hijrah bersama republiken ke Yogyakarta, laskar-laskar yang berada di bawah naungan Masyumi itu memilih mempertahankan Jawa Barat dari kepungan Belanda.⁸ Kebanyakan dari mereka kemudian bergabung dengan Tentara Islam Indonesia (TII) yang dibentuk oleh SMK dalam sebuah pertemuan para pemuka Hizbullah, Sabilillah, dan Gerakan Pemuda Islam (GPI) di Cisayong pada 10-11 Februari 1948.

dan Ki Rompong yang konon jika dipersatukan akan membawa kejayaan. Lihat dalam Van Dijk, *Darul Islam Sebuah Pemberontakan* (Jakarta: Graffiti Pers, 1985), hlm 19.

⁵ Herbert Feith and Lance Castles, eds., *Pemikiran Politik Indonesia 1945-1965* (Jakarta: LP3S, 1988), hlm xix.

⁶ Solahudin, *NII Sampai Ji Salafy Jihadisme Di Indonesia* (Depok: Komunitas Bambu, 2011), hlm 69.

⁷ Masyumi menjadi salah satu partai yang paling depan mengancam Perjanjian Renville. Bahkan, menurut Majelis Syura Masyumi, badan yang diisi oleh para ulama di tubuh partai, Perjanjian Renville divonis haram karena merugikan perjuangan Republik Indonesia. Lihat dalam Naufal A., *Romantika Perjuangan Masyumi & NU* (Yogyakarta: Pro-U Media, 2024).

⁸ George McTurnan Kahin, *Nasionalisme Dan Revolusi Indonesia* (Depok: Komunitas Bambu, 2023), hlm 396.

Ketegangan NII dan RI bermula setelah republiken, khususnya Tentara Nasional Indonesia (TNI) dari Divisi Siliwangi, kembali dari Yogyakarta menuju Jawa Barat. Ketika Divisi Siliwangi kembali ke pangkalannya, mereka diajak oleh TII untuk bergabung dengan mereka, tetapi ajakan tersebut mendapatkan penolakan. TII menganggap wilayah Jawa Barat bukan lagi bagian RI lantaran pihak mereka telah meninggalkannya. Sementara, TNI meyakini Jawa Barat sebagai bagian dari wilayah mereka. Dengan begitu, kondisi di Jawa Barat kian rumit karena terdapat perang segitiga yang melibatkan TNI, TII, dan Belanda. Akan tetapi, perlawanan terhadap Belanda dapat diredam seiring dengan perundingan diplomatis.

Upaya meredakan ketegangan antara TNI dan TII telah dilakukan oleh sebagian tokoh umat Islam republiken. Mohammad Natsir sebagai tokoh Masyumi mencoba pendekatan persuasif dengan pemimpin NII, namun, sayangnya tidak membuahkan hasil.⁹ NII memutuskan untuk tidak membuka pintu diplomasi lagi dengan republiken setelah RI menggunakan pendekatan kekerasan pada mereka. Sejak itu, TII dan TNI kerap berhadap-hadapan di medan gerilya, baik di hutan maupun pegunungan.

TII menunjukkan kegasannya dengan membakar pemukiman dan pembunuhan massal kepada warga sipil di sejumlah daerah. Alih-alih memperoleh simpati atas gerakannya, tindakan keji yang ditunjukkan oleh TII itu justru menyebabkan masyarakat murka. Peristiwa pembantaian yang didalangi oleh TII salah satunya pernah terjadi di Cibugel, Kabupaten Sumedang pada 24-25 November 1959.

Massamoord bij Bandoeng

DJAKARTA, donderdag
Een uit 400 gewapende mannen, vrouwen en kinderen bestaande bende van de Daroel Islam heeft in de nacht van dinsdag op woensdag de kampong Tjibugel, 40 kilometer ten oosten van Bandoeng, in Darmaradja (regentschap Soemedang), overvallen en geplunderd.

118 kampongbewoners werden vermoord en 70 werden gewond, terwijl 413 huizen in vlammen opgingen. (AP)

Bloedige actie door terroristen in Indonesië

Bendeleden van de Darul Islam hebben in de dessa Tjibugel, in West-Java, 121 personen gedood en 65 gewond, toen zij daar een overval deden. Deze wordt gezien als een vergeldingsmaatregel tegen een tegelijkertijd ondernomen luchtaanval op versterkingen van bendeleden van de Darul Islam in het heuvelland van West-Java. Deze aanval van de strijdkrachten der regering werd ondersteund door legereenheden te land. De luchtmacht noemde niet het aantal doden als gevolg van deze actie, doch deelde wel mee, dat 41 verblijfplaatsen van de opstandelingen waren vernield.

De aanval op Tjibugel werd verricht door 400 à 500 bendeleden. Ongeveer 4000 inwoners van deze plaats zijn uitgeweken naar elders. Volgens persberichten werden ruim 400 woningen verbrand.

In de residentie Priangan heeft de politie aan kinderen beneden 16

jaar verboden zich na 20 uur buiten te bevinden.

In een andere dessa in West-Java vonden drie opstandelingen de dood in een vuurgevecht met regeringstroepen. Hierbij werden een militair en tien burgers gedood alvorens de verbrand en sawahs te hebben vernield, de wijk namen.

Op Sumatra zouden in Tapanuli in de afgelopen maand 20 opstandelingen door de regeringstroepen zijn gedood.

Djakarta een gesloten stad

De militaire autoriteiten te Djakarta hebben Djakarta tot „gesloten stad“ voor vreemdelingen verklaard „in het belang van de rust en vrede“, aldus meldt „Antara“. Eenzelfde verbod werd ingesteld voor enige andere steden in West-Java.

Deze maatregel houdt verband met het verdrijven van de Chinese kleinhandelaren van het Indonesische platteland. Het verbod geldt niet voor

Koran berbahasa Belanda yaitu *De Telegraaf* (kiri) dan *Provinciale Drentsche en Asser Courant* (kanan) melaporkan peristiwa pembunuhan massal warga Cibugel (Sumber gambar: Delpher.nl)

⁹ Lukman Hakiem, *Utang Republik Pada Islam* (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2021), hlm 67.

Gerombolan TII yang terdiri sekitar 400 orang, baik pria dewasa, wanita, dan anak-anak terlibat dalam aksi pembunuhan, penjarahan, dan pembakaran rumah warga sipil. Dikabarkan 118 warga kampung Cibugel tewas, 70 orang luka-luka, dan 413 rumah dibakar.¹⁰ Aksi biadab yang dilancarkan oleh gerombolan TII tersebut dilaporkan merupakan tindakan pembalasan terhadap serangan Angkatan Udara (AU) RI terhadap kelompok mereka di perbukitan Jawa Barat.¹¹

Tindakan ekstrem TII sebagaimana telah diungkapkan di atas dihasilkan dari doktrin pemahaman yang dirumuskan oleh SMK. Mereka menganggap wilayah di dunia ini khususnya Indonesia terbagi menjadi dua yakni *Darul Islam* (negara Islam) dan *Darul Harb* (negara perang). Tipologi pertama ditujukan pada wilayah yang menegakkan syariat Islam, sedangkan tipologi kedua ditujukan pada wilayah yang sebaliknya. Sebagai konsekuensi pembagian wilayah itulah, SMK beserta pengikutnya menganggap masyarakat yang tinggal di Darul Harb sebagai kaum kafir, yang harus diperangi dan boleh diambil harta kekayaannya, sekali pun sesungguhnya mereka beragama Islam. Sekaitannya dengan hal tersebut, Solahudin menerangkan:

“Pemahaman takfir ini menandai pergerseran pandangan Kartosoewirjo soal negara Islam. Awalnya, ia memandang persoalan negara Islam hanyalah persoalan furu (cabang) dari fiqh siyasi, namun setelah proklamasi DI/TII ia memandang soal negara Islam adalah soal tauhid yang bisa mengeluarkan keislaman seseorang bila menolaknya.”¹²

Kekuatan TII melemah menjelang akhir 1950-an. Pasukan TII yang tersebar di sejumlah pegunungan di Jawa Barat berhasil dipukul mundur oleh TNI melalui Operasi Pagar Betis. NII dinyatakan bubar setelah SMK ditangkap di sebuah lembah antara Gunung Sangkar dan Gunung Geber, Bandung Selatan pada 4 Juni 1962. Kendati demikian, ide perjuangannya masih tetap dijaga oleh bekas pejuangnya, seperti Aceng Kurnia, Adah Djaelani, Dodo Muhammad Darda, Danu Muhammad Hasan, Tahmid Rahmat Basuki, Djaja Sudjadi, dan lain-lain.

Kelahiran Gerakan Neo-NII

SMK sempat menitipkan pesan singkat kepada orang-orang terdekatnya ketika ditangkap oleh TNI di wilayah Bandung Selatan. Ia berbisik pada dua ajudannya yang bernama Aceng Kurnia dan Dodo, *“tah ieu teh Hudaibiyah jang urang mah”* (nah ini adalah Hudaibiyah bagi kita).¹³ Aceng Kurnia selaku orang terdekat yang mendengar langsung bisikan SMK kemudian menafsirkan makna “Hudaibiyah” sebagai babak perjuangan baru yang harus ditempuh NII sebagaimana yang pernah dialami oleh Nabi Muhammad Saw manakala berhadapan dengan kafir Quraisy. Sejak itulah, NII mulai berencana mengadopsi bentuk aktivitas baru dan bermetamorfosa menjadi Neo-NII.

¹⁰ “Massamoord Bij Bandoeng,” *De Telegraaf*, n.d.

¹¹ “Bloedige Actie Dor Terroristen in Indonesie,” *Provinciale Drentsche En Asser Courant*, n.d.

¹² Solahudin, *Ibid.* hlm 67

¹³ *Ibid.*, hlm 74.

Pasca G30S, keberadaan bekas-bekas pejuang NII dimanfaatkan oleh rezim Orde Baru untuk menghantam aktivis dan simpatisan PKI. Tidak seperti bekas aktivis atau simpatisan PKI, bekas pejuang NII memperoleh amnesti dari rezim Orde Baru. Salah satu elite rezim tersebut yang dikenal memiliki hubungan baik dengan eks-pejuang NII adalah Ali Moertopo. Dengan belas kasih dari pemerintah, bekas-bekas pejuang NII melaksanakan ikrar bersama terhadap Republik Indonesia pada 1 Agustus 1962, karena itu mereka relatif dapat bergerak cukup bebas di bawah kontrol pemerintah. Pemerintah saat itu membuka program transmigrasi untuk bekas pejuang NII. Bahkan, beberapa di antaranya ada yang diberi kesempatan bekerja dan modal usaha seperti Ules Sudjai yang tercatat menjadi staf Kodam Siliwangi yang mengurus administrasi transmigrasi, sementara Ateng Djaelani dan Adah Djaelani menjadi distributor minyak tanah di Bandung juga Jakarta.¹⁴

Meskipun, sebagian bekas pejuang NII telah “dijinakkan” oleh rezim Orde Baru, namun tak sedikit yang memendam cita-cita mendirikan negara berdasarkan Islam. Beberapa bekas petinggi NII lama yang masih memiliki idealisme akan hal tersebut yaitu Aceng Kurnia dan Djaja Sudjadi. Namun, berkenaan dengan kelanjutan perjuangan NII, masalahnya jatuh pada hal di bawah ini:

“Setelah Imam Kartosoewirjo wafat, sejarah NII berkaitan erat dengan perdebatan di kalangan kader NII tentang masalah kepemimpinan NII. Karena minimnya pemahaman warga dan aparat terhadap ketatanegaraan NII serta perbedaan dalam memahami dan menafsirkan Qanun Asiasi NII, banyak faksi dalam kalangan internal yang satu sama lain saling mengklaim paling berhak mewarisi kepemimpinan NII.”¹⁵

Pada era Orde Baru, beberapa aktivis Neo-NII yang bersedia berkompromi dengan pemerintah menerima berbagai macam fasilitas seperti yang telah dikemukakan di atas. Tetapi, ada pula yang tetap konsekuen memegang teguh cita-cita pembentukan negara Islam. Perubahan iklim politik pada era Orde Baru menyebabkan beberapa pimpinan Neo-NII mencanangkan strategi baru untuk menyongsong pendirian sebuah negara yang bersendikan ajaran Islam.

Perbedaan strategi itu diidentifikasi melalui dua nama faksi di internal Neo-NII, yakni faksi *Fillah* (non-militer) dan faksi *Fii Sabilillah* (militer). Dua faksi tersebut mempunyai tugas berbeda. Faksi *Fillah* berusaha mengumpulkan dana demi kepentingan NII melalui lembaga pendidikan maupun sosial. Sementara, faksi *Fii Sabilillah* berusaha dengan jalan jihad mengangkat senjata demi tegaknya NII.

Estafeta kepemimpinan Neo-NII yang didasarkan pada kesepakatan bersama dua faksi di tubuh kelompok tersebut, jatuh pada Teungku Daud Beureuh. Ia dibaiat menjadi Imam Neo-NII pada 1976 dalam sebuah musyawarah antara faksi *Fillah* dan *Fii Sabilillah*. Daud Beureuh dianggap pantas memimpin kelompok yang saat itu terpecah belah karena infiltrasi badan intelijen negara.

¹⁴ Solahudin, *Ibid*, hlm 83.

¹⁵ INSEP, *Al-Zaytun The Untold Stories* (Jakarta Timur: Pustaka Alvabet dan Lakip, 2011).

Namun, bekas pemimpin NII di Aceh itu sering sakit-sakitan, sehingga faksi-faksi di tubuh Neo-NII menjalankan program masing-masing. Dalam kondisi seperti itu, muncul Adah Djaelani yang juga adalah orang terdekat SMK. Ia mengangkat dirinya sebagai Imam Neo-NII pada 1978, memisahkan diri dari kepemimpinan Daud Beureueh.

Di beberapa daerah, aktivis Neo-NII faksi *Fillah* mendirikan lembaga pendidikan. Beberapa yang cukup terkenal dibina oleh Neo-NII ialah Yayasan Zakaria di Bandung dan Pondok Pesantren Al-Zaytun di Indramayu. Sekaitannya dengan hal itu, Mahfud MD sebagai Menkopolkam, tidak membantah adanya rekam jejak relasi antara Al-Zaytun dengan NII.

Layaknya pada masa kepemimpinan SMK, Neo-NII faksi *Fii Sabilillah* juga membentuk teritorial yang sebagian besarnya mewarisi wilayah kekuasaan NII lama. Semula wilayah teritorial NII terbagi menjadi 7 komando wilayah. Istilah komando wilayah digunakan oleh NII di bawah kepemimpinan Kartosuwiryo. Ketujuh wilayah tersebut adalah KW I (Priangan Timur), KW II (Jawa Tengah), KW III (Jawa Timur), KW IV (Sulawesi Selatan) KW V (Sumatra), KW VI (Kalimantan), KW VII (Serang-Banten, Bogor, Sumedang, Garut dan Bandung). Sementara Al-Zaytun berdiri di teritorial NII KW IX yang meliputi kawasan Jabodetabek. Teritorial tersebut muncul belakangan pada pertengahan 1970-an bersama dengan KW VIII yang meliputi wilayah Lampung.

KW IX dibentuk oleh Imam Neo-NII, Adah Djaelani pada 1978. Ia mengangkat Seno alias Basyar menjadi pemimpin pertamanya. Memasuki 1980-an, posisi pemimpin KW IX digantikan oleh Muhammad Rais Abbas, tetapi ia ditangkap aparat, dipenjara hingga 1986. Aktivitas KW IX mulai nampak menggeliat setelah Abu Toto dipercaya menjadi petinggi KW IX pada 1993, kemudian puncaknya ia ditunjuk menjadi Imam Neo-NII menggantikan Adah Djaelani pada 1996.

Panji Gumilang: Tokoh Kunci Al-Zaytun

Abu Toto alias Panji Gumilang dikenal sebagai pemimpin NII KW IX yang mendirikan Ma'had Al-Zaytun. Ia termasuk pimpinan NII yang piawai mengelola organisasi. Panji Gumilang tercatat masuk ke dalam lingkaran NII KW IX pada 1978. Kedekatan Panji Gumilang dengan Adah Djaelani, Imam Neo-NII, membuatnya memperoleh kepercayaan untuk menerima tongkat estafeta imamah Neo-NII.

Sampai detik ini, perjalanan hidup Panji Gumilang masih diliputi misteri. Pasalnya, ia sendiri tidak pernah secara terbuka menerangkan asal-usulnya. Informasi yang berkaitan dengan pendiri Al-Zaytun ini dapat diperoleh dari literatur-literatur yang membahas tentang KW IX. Sebelum menjadi pimpinan Al-Zaytun, Panji Gumilang dikenal mahasiswa IAIN Syarif

Hidayatullah, aktivis Gerakan Pemuda Islam (GPI), Mathlaul Anwar, Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), dan NII yang memiliki hobi bertani.¹⁶

Panji Gumilang mulai masuk lingkaran NII pada 1975, ia dibaiat oleh Seno.¹⁷ Setelah KW IX dibentuk pada 1978, Panji Gumilang lalu bergabung dengan kelompok tersebut dan mendapatkan kepercayaan menjadi Kepala Bagian Pendidikan NII.¹⁸ Tatkala terjadi operasi penahanan terhadap aktivis-aktivis Islam oleh rezim Orde Baru pada awal 1980-an, yang dibekingi oleh orang-orang CSIS, Panji Gumilang termasuk individu yang dibidik. Namun, ia melarikan diri ke Sabah, Malaysia pada 1981 dan menetap di sana selama 7 tahun.¹⁹

Panji Gumilang pulang ke Indonesia, lalu bergabung kembali dengan KW IX. Ia menjalin hubungan dekat dengan petinggi KW IX saat itu Abdul Karim Hasan. Kemudian, Panji Gumilang tampil menjadi petinggi KW-IX pada 1993 atas rekomendasi dari Adah Djaelani, Imam Neo-NII. Penunjukkan Panji Gumilang tersebut menyebabkan perpecahan di tubuh Neo-NII. Di satu sisi, terdapat orang-orang yang mendukungnya seperti Adah Djaelani dan Ules Sudjai, sementara di sisi lain terdapat Tahmid, Dodo Muhammad Darda, Ajengan Masduki, Mia Ibrahim, Maskur, dan Pak De.²⁰

Seperti beberapa aktivis Neo-NII lainnya, ia bersedia bekerjasama dengan pemerintah khususnya badan intelijen. Kedekatannya dengan otoritas itu membuat sebagian anggota NII KW IX memilih hengkang dan bergabung gerakan Islam ekstrem lain. Berdasarkan laporan Institute for Policy Analysis of Conflict (IPAC) pada 8 Maret 2023 diterangkan sebagai berikut:

"Karir Abu Toto (Panji Gumilang) meningkat pesat pada pertengahan 1990an karena keberhasilannya dalam menggalang dana dan kepiawaiannya dalam memimpin organisasi. Ia dan al-Zaitun mulai dekat dengan Badan Intelijen Negara (BIN), hingga akhirnya ia terlibat dalam sebuah skandal. Tahun 2011, dia dikaitkan dalam kasus penipuan skandal Bank Century, dan setahun kemudian dia dipenjara karena pemalsuan dokumen dalam kurun waktu yang cukup singkat. Meskipun demikian, jaringannya tetap luas."²¹

Meskipun belakangan ini Panji Gumilang menampik isu Neo-NII KW IX dengan lembaga pendidikan yang dipimpinnya. Namun, dalam kenyataannya, tak sedikit mantan anggota gerakan tersebut yang membenarkan adanya hubungan Al-Zaytun dengan Neo-NII IX. Salah seorang yang nampak paling vokal bersuara menyatakan hal itu ialah Ken Setiawan, pendiri NII Crisis Center.

Dalam berbagai forum, Ken Setiawan sering kali menceritakan berbagai pengalamannya sebagai anggota NII beberapa tahun silam. Salah satu kisahnya yang kerap disampaikan kepada

¹⁶ INSEP, *Ibid*, hlm 82.

¹⁷ Asep Zaenal Ausop, *Ajaran Dan Gerakan NII Kartosoewirjo, NII KW IX, Dan Ma'had Al-Zaytun* (Bandung: Tafakur, 2011).

¹⁸ Ausop, *Ibid*.

¹⁹ *Ibid*, hlm 89.

²⁰ INSEP, *Al-Zaytun The Untold Stories*, *Op cit*, hlm 52.

²¹ Institute for Policy Analysis of Conflict (IPAC), "Pencarian Negara Islam Indonesia: Ragam Rupa DI/NII," 2023.

publik adalah ketika ia berusaha mencari dana dari masyarakat atau keluarga sendiri dengan apapun caranya untuk memenuhi kejar setoran yang ditentukan oleh pimpinan NII KW IX.

Indikasi berbagai penyimpangan yang nampak pada Al-Zaytun dewasa ini kemungkinan besar karena ajaran KW IX telah lama dipengaruhi oleh doktrin yang diajarkan oleh sebuah badan khusus. KW IX disebut-sebut memiliki Lembaga Kerasulan (LK) yang dibentuk oleh Abdul Karim Hasan, Imam Neo-NII KW IX sebelum Panji Gumilang. Lembaga satu ini dibentuk pada sekitar 1985 dan menjadi induk semangat gerakan KW IX.

Sekaitannya dengan doktrin LK, Tim Peneliti INSEP menjelaskan bahwa LK meyakini nama-nama nabi dapat dimiliki oleh setiap elite negara KW IX. Mereka mengklaim diri sebagai pewaris perjuangan para nabi, karena itu elite KW IX merasa kedudukannya setara dengan para nabi. Sehingga, mereka yang mempunyai nama nabi, memiliki legitimasi untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Quran maupun hadis-hadis nabi. Lebih lanjut, Tim Peneliti INSEP menguraikan:

“Lembaga Kerasulan tidak terlepas dari hasil-hasil pemikiran para pencetusnya. Abdul Karim Hasan, misalnya membuat silabus tentang Binayatul Khamsah (Lima Kerangka Dasar Pembangunan) dan Mabadiuts Tsalatsah (Tiga Prinsip Dasar). Ia juga mencetuskan paham periodisasi, dalam fiqihul waqi’i memperjuangkan Islam melalui pembagian masa ke dalam kondisi Mekkah dan Madinah. Gagasan tentang periodisasi ini membuah ide tentang tarikus shalah (meninggalkan salat) dan tarikul hijab (meninggalkan hijab).”²²

Doktrin Neo-NII

Setelah Neo-NII terbagi menjadi dua faksi; *Fillah* (non-militer) dan *Fii Sabilillah* (militer), masing-masing faksi memiliki pola gerakan yang khas. Apabila faksi *Fii Sabilillah* tetap konsisten dengan perjuangan bersenjata, maka lain halnya dengan faksi *Fillah* yang justru memilih aksi baru yaitu berjuang dengan sembunyi-sembunyi.

Sampai hari ini, keberadaan pasti pecahan eksponen Neo-NII masih menjadi misteri karena kelompok ini menggunakan sistem tanzim sirri atau sistem sel rahasia yang tidak akan memungkinkan antara satu aktivis dengan aktivis lainnya saling mengenal. Meski begitu, melalui beberapa doktrin dan aksinya, terdapat beberapa hal yang dapat dijadikan sebagai indikator untuk mengidentifikasi gerakan mereka.

Kelompok Neo-NII memiliki doktrin teologi yang tidak lazim. Mereka sangat percaya pada doktrin trilogi doktrin tauhid *rububiyah*, *mulkiyah*, dan *uluhiyah* (RMU). Doktrin tauhid ini dirumuskan belakangan mengingat SMK tidak pernah merumuskan satu pun formulasi doktrin fundamental kelompok yang dipimpinnya. RMU disusun oleh Aceng Kurnia, orang terdekat SMK setelah banyak mempelajari buku-buku terjemahan karangan aktivis-aktivis Islam dari negara lain

²² INSEP, *Al-Zaytun The Untold Stories*, Op cit, hlm 52..

seperti Sayyid Quthb dan Abu A'la al-Maududi. Namun, buku yang paling mengesankan dan menginspirasi Aceng Kurnia untuk merumuskan doktrin tauhid bagi kelompok Neo-NII adalah buku Teori Politik Islam dan Empat Istilah dalam Al-Quran (*Al-Musthalahat Al-Arbaah*) karangan Abu A'la Al-Maududi.²³

Tauhid *rububiyah* sebagaimana lazimnya menuntut seorang muslim untuk mengakui Allah Swt. sebagai satu-satunya *Rabb* Pengatur Semesta dan Pencipta Undang-Undang. Tidak ada satu zat di alam semesta ini yang luput dari kuasa-Nya. Melalui kepercayaannya pada doktrin ini, jamaah Neo-NII yakin bahwa barangsiapa yang menghasilkan hukum di luar wahyu berarti telah menyaingi Allah Swt sebagai *Rabb* tandingan.²⁴ Manifestasi kepercayaan pada tauhid *rububiyah* ini bagi mereka adalah dengan berusaha menegakkan undang-undang Allah di muka bumi baik kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara.²⁵

Tauhid *mulkiyah*, menjadi rumusan khas dan tak lazim di kalangan kebanyakan muslim. Doktrin ini merupakan pengakuan kepada Allah Swt sebagai *Malikinnas* atau raja yang wajib dipatuhi.²⁶ Bentuk kepercayaan pada tauhid *mulkiyah* adalah tunduk patuh pada kerajaan Allah Swt. Maksudnya, ialah pemerintahan yang berdasarkan Al-Quran sebagai undang-undangnya. Sementara itu, tauhid *uluhiyah* menurut rumusan Aceng Kurnia ini adalah mengakui, menyembah, dan berserah diri kepada Allah Swt. Dari pola perumusan trilogi tauhid ini, nampak bahwa Aceng Kurnia cenderung hanya menggunakan pendekatan bahasa dengan menelusuri arti nama-nama Allah.²⁷

Aktivis maupun pengikut Neo-NII selalu merahasiakan identitas sosok pemimpin mereka dengan menggunakan dalih perumpamaan saf salat berjamaah. Sebagaimana tamsil tersebut, jamaah yang paling terakhir masuk ke dalam saf salat berjamaah tidak akan dapat langsung mengetahui imamnya. Mereka diharuskan menempuh serangkaian tahapan perjuangan, sehingga secara berjenjang mereka akan terus maju hingga saf paling depan untuk mengetahui sosok imam mereka.²⁸

Guru-guru Neo-NII membentuk kelompok *halaqah* atau *liqa* (mentoring) yang biasanya terdiri dari 5 sampai dengan 10 orang. Mereka diwajibkan mengikuti kegiatan semacam ini secara tatap muka dan rutin tiap pekan baik di sebuah rumah atau kafe betapa pun sulitnya keadaan finansial atau sesibuk apapun urusan anggotanya, agenda rutinan ini wajib diprioritaskan oleh mereka.²⁹ Pada umumnya, guru-guru Neo-NII menggunakan Q.S. At-Taubah ayat 41

"Berangkatlah kamu baik dengan rasa ringan maupun dengan rasa berat, dan berjihadlah dengan harta dan jiwamu di jalan Allah. Yang demikian itu adalah lebih baik bagimu jika kamu mengetahui." (QS. At-Taubah 9: Ayat 41)

²³ Solahudin, *NII Sampai Ji Salafy Jihadisme Di Indonesia*, Op cit, hlm 126.

²⁴ *Ibid*, hlm 127.

²⁵ *Ibid*, hlm 128.

²⁶ *Ibid*.

²⁷ *Ibid*.

²⁸ Wawancara dengan narasumber berinisial RSA, 1 Agustus 2023

²⁹ Wawancara dengan narasumber berinisial AFI, 18 Agustus 2023

Guru-guru Neo-NII menjadikan sejarah perjuangan Nabi Muhammad Saw. dan tokoh-tokoh Islam di Indonesia sebagai *core* (inti) dari muatan materi pembinaan. Mereka menekankan materi ini untuk membangun ideologi dan wawasan keislaman yang kuat pada murid-muridnya.³⁰ Mereka menghadirkan narasi yang isinya mengontekstualisasikan perjuangan nabi, para sahabatnya, juga tokoh-tokoh Islam di Indonesia pada masa lalu dengan kondisi aktual negara Indonesia hari ini. Babak-babak perjuangan yang dilewati nabi seperti dakwah *sirriyah* (sembunyi-sembunyi) dan *jahriyyah* (terbuka) mereka tiru sesuai dengan kondisi riil di lapangan. Kemudian, materi berjenjang tentang iman-hijrah-jihad (*aamanu-haajaruu-jaahaaduu*) mereka tekankan kepada murid-muridnya. Kecenderungannya dalam menggunakan tafsir sejarah membuat kelompok ini menjadikan sejarah sebagai hakim segala perbuatan mereka. Dengan sajian narasi yang penuh romantisme perjuangan itu, tak sedikit anak muda yang tertarik dengan gerakan Neo-NII.

Aksi lain yang jamak diketahui dari eksponen Neo-NII saat ini ialah pencarian uang dengan modus kegiatan filantropi (zakat, infak, dan sedekah).³¹ Jamaah Neo-NII biasanya diberi tugas untuk mengumpulkan uang dari alasan tersebut. Mereka juga diwajibkan untuk membayar iuran rutin yang umumnya ditunaikan setiap bulan. Begitu pula dengan pelaksanaan zakat fitrah, jamaah Neo-NII ditekankan agar menunaikannya di lembaga amil mereka sendiri. Dalam praktiknya, mereka kerap kali merahasiakan rincian peruntukan uang yang telah mereka kumpulkan.

Hal umum lain yang pasti akan ditemukan dalam gerakan Neo-NII ini adalah kewajiban berjanji setia (baiat).³² Setiap orang yang akan masuk dalam lingkaran gerakan tersebut harus mengikrarkan janji untuk tetap teguh berjuang bagaimana pun sulitnya keadaan mereka. Mereka akan diperintahkan membaca kembali dua kalimat syahadat. Demi melegitimasi tindakannya, biasanya guru-guru NII mengutip Q.S. Al-Fath ayat 18.

"Sungguh, Allah telah meridai orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu (Muhammad) di bawah pohon, Dia mengetahui apa yang ada dalam hati mereka, lalu Dia memberikan ketenangan atas mereka dan memberi balasan dengan kemenangan yang dekat," (QS. Al-Fath 48: Ayat 18)

Anggota-anggota Neo-NII yang dianggap telah memenuhi kualifikasi yang memadai, mereka akan ditugaskan menjadi "da'i" untuk merekrut orang-orang supaya bergabung ke dalam gerakannya. Sebelum terjun, mereka dibekali taktik untuk menarik orang-orang. Bagi sebagian orang, sistem rekrutmen anggota semacam ini sama dengan sistem bisnis *multi-level-marketing* (MLM). Model rekrutmen seperti itu berpotensi membuka peluang bagi masuknya pendanaan untuk gerakan ini.

³⁰ Wawancara dengan narasumber berinisial EI, 25 Juli 2023

³¹ Wawancara dengan narasumber berinisial NAH, 26 Mei 2023

³² Wawancara dengan narasumber berinisial I, 10 April 2023

Implikasi Doktrin Neo-NII

Sebagai gerakan yang didirikan di Indonesia, NII tidak bercita-cita mendirikan negara Islam dalam skala global seperti halnya HTI. Tujuan utama mereka adalah mendirikan negara Indonesia yang berasaskan Islam, karena itu gerakan ini tidak begitu menaruh perhatian besar pada perjuangan gerakan Islam di luar negeri. Meski demikian, setelah NII terbagi menjadi dua faksi, tak sedikit anggota-anggota NII yang keluar karena lebih tertarik dengan gerakan Islam ekstrem dari negara lain seperti Abu Sayyaf atau ISIS. NII ibarat gerbang yang dapat mengantarkan seseorang pada pemikiran dan gerakan Islam ekstrem.

Kecenderungan orang-orang NII dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Quran dan hadis merupakan hal yang tak kalah penting untuk dibahas. Umumnya yang bergabung dengan gerakan ini tidak memiliki taraf atau kualifikasi yang memadai sebagai penafsir Al-Quran dan hadis. Bermodalkan doktrin yang diajarkan guru-gurunya secara berjenjang, mereka cukup berani memberikan interpretasi yang berbeda dengan para ulama salaf maupun khalaf. Dengan demikian, orang-orang NII dapat secara bebas pula memilah-memilih ayat untuk melegitimasi aksi-aksinya seperti halnya menafsirkan Q.S. Al-Fath ayat 18 untuk kepentingan rekrutmen anggota-anggotanya.

Hal lain yang tak kalah bahaya dari gerakan NII ialah implikasi yang ditimbulkan dari doktrinnya. Penekanan yang kuat dari guru-guru pada murid-muridnya tak jarang menyebabkan si murid bertindak nekat. Hal tersebut biasanya ditujukan dalam urusan pengumpulan dana. Dalam beberapa kasus, tak sedikit dari anggota-anggota NII yang rela menyumbangkan seluruh hartanya sampai habis demi gerakan ini. Selain itu, ada pula yang sampai tega mendurhakai orang tua demi memenuhi keinginan guru-gurunya.

SIMPULAN DAN SARAN

Neo-NII merupakan sebuah gerakan yang bertautan dengan NII lama yang bertahan dari 1948 hingga 1962. Ditengok melalui babak perjalanannya yang panjang, NII telah mengalami evolusi yang panjang. Nasib NII berbeda dengan PKI yang dilarang secara mutlak oleh Pemerintah RI, NII tampaknya masih diberi ruang oleh pemerintah.

Perubahan pada Neo-NII cukup terang telah mendapatkan intervensi dari otoritas pemangku kebijakan. Neo-NII mengalami perpecahan yang signifikan hal ini ditandai dengan kemunculan dua faksi *Fillah* dan *Fii Sabilillah* yang menggunakan pendekatan dan metode perjuangan yang berbeda. Faksi *Fillah* tidak lagi berjuang mengangkat senjata, sedangkan faksi *Fii Sabilillah* masih tetap mempertahankannya. Keberadaan Al-Zaytun dan pimpinannya, Abu Toto alias Panji Gumilang merupakan bukti eksistensi jaringan Neo-NII dari faksi *Fillah* meskipun hari ini mereka membantah tuduhan tersebut.

Doktrin kelompok Neo-NII mereka terhadap babak Hudaibiyah ditafsirkan sebagai penyesuaian strategi perjuangan menegakkan NII di masa sekarang. Manifestasi keyakinan ini nampak dari kemunculan faksi *Fillah* di tubuh NII yang bergerak masif namun tersembunyi.

Sekilas, implikasi yang ditimbulkan melalui doktrin gerakan Neo-NII seolah-olah tidak begitu berbahaya. Namun, di balik itu semua, jika seseorang mendalaminya terlampau jauh, doktrin Neo-NII akan berimplikasi pada kekacauan pemikiran keagamaan seorang muslim.

DAFTAR REFERENSI

Artikel Koran

“Massamoord Bij Bandoeng.” *De Telegraaf*, n.d.

“Bloedige Actie Dor Terroristen in Indonesie.” *Provinciale Drentsche En Asser Courant*, n.d

Buku

A., Naufal. *Romantika Perjuangan Masyumi & NU*. Yogyakarta: Pro-U Media, 2024.

Ausop, Asep Zaenal. *Ajaran Dan Gerakan NII Kartosoewirjo, NII KW IX, Dan Ma'had Al-Zaytun*. Bandung: Tafakur, 2011.

“Bloedige Actie Dor Terroristen in Indonesie.” *Provinciale Drentsche En Asser Courant*, n.d.

Dijk, Van. *Darul Islam Sebuah Pemberontakan*. Jakarta: Graffiti Pers, 1983.

Feith, Herbert, and Lance Castles, eds. *Pemikiran Politik Indonesia 1945-1965*. Jakarta: LP3S, 1988.

Hakim, Lukman. *Utang Republik Pada Islam*. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2021.

INSEP. *Al-Zaytun The Untold Stories*. Jakarta Timur: Pustaka Alvabet dan Lakip, 2011.

Institute for Policy Analysis of Conflict (IPAC). “Pencarian Negara Islam Indonesia: Ragam Rupa DI/NII,” 2023.

Kahin, George McTurnan. *Nasionalisme Dan Revolusi Indonesia*. Depok: Komunitas Bambu, 2023.

Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013.

“Massamoord Bij Bandoeng.” *De Telegraaf*, n.d.

Saefullah, Agus Susilo. “Ragam Penelitian Kualitatif Berbasis Kepustakaan Pada Studi Agama Dan Keberagaman Dalam Islam.” *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 2, no. 4 (2024): 195–211.

Sjamusudin, Helius. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2020.

Solahudin. *NII Sampai Ji Salafy Jihadisme Di Indonesia*. Depok: Komunitas Bambu, 2011.

Wawancara

Wawancara dengan narasumber berinisial I, 10 April 2023

Wawancara dengan narasumber berinisial NAH, 26 Mei 2023

Wawancara dengan narasumber berinisial EI, 25 Juli 2023

Wawancara dengan narasumber berinisial RSA, 1 Agustus 2023

Wawancara dengan narasumber berinisial AFI, 18 Agustus 2023